Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan
Vol. 5, No. 3 Mei 2026
P-ISSN : 2830-7755; E-ISSN:2830-7844

MITOS KOLAM SUCI SEBAGAI UPAYA MENJAGA KELESTARIAN EKOSISTEM DAN SUMBER DAYA AIR DI PATIRTHAN CANDI PENATARAN NGLEGOK BLITAR

Afin Mamuda Sari, Zakia Agustina Arifin, A Zahid
Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagug
afinmamuda@gmail.com, zakiaagustina78@gmail.com, azahid19@uinsatu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran mitos kolam suci dalam menjaga kelestarian ekosistem dan sumber daya air di Patirthan Candi Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan perspektif ekologi budaya, *Traditional Ecological Knowledge* (TEK), *ecological taboo*, dan *Social-Ecological System* (SES). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos mengenai kesucian air patirthan masih berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membentuk penghormatan terhadap sumber air, memperkuat larangan adat, dan mendorong perilaku konservatif terhadap kawasan. Namun, fungsi konservatif tersebut menghadapi tekanan akibat berkembangnya wisata, menurunnya partisipasi komunitas lokal, dan bergesernya makna kesakralan di kalangan generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa mitos kolam suci tidak sekadar kepercayaan tradisional, melainkan institusi budaya yang berkontribusi pada resiliensi sosio-ekologis kawasan. Integrasi antara kearifan lokal dan pendekatan konservasi modern menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan sumber daya air Patirthan Candi Penataran di tengah tekanan modernitas.

Kata Kunci: mitos kolam suci, Patirthan Candi Penataran, konservasi air, ekologi budaya, Traditional Ecological Knowledge.

PENDAHULUAN

Air merupakan elemen vital dalam peradaban agraris Bali yang tidak hanya dipandang secara fungsional sebagai sumber irigasi, melainkan juga secara kosmologis sebagai entitas yang suci (Lansing, 1991). Dalam masyarakat Jawa, air memiliki kedudukan sakral yang menghubungkan manusia dengan alam dan kekuatan ilahi, menciptakan keterikatan yang membatasi tindakan destruktif terhadap lingkungan (Sardjuningsih & Umam, 2023). Konsep air sebagai tirta amerta atau air kehidupan dalam teks-teks Jawa kuno menegaskan bahwa sumber air dijaga melalui sistem kepercayaan, rirual, dan penghormatan terhadap alam.

Candi Penataran di Blitar merupakan representasi agung dari peradaban yang menempatkan air sebagai poros manajemen ekosistem melalui kompleks *patirthan* atau kolamsuci (Santiko, 2012). Kompleks *patirthan* di Candi Penataran menjadi bukti nyata bahwa peradaban masa lampau telah berhasil memadukan fungsi ekologis air dengan nilai spiritual ke dalam arsitektur yang harmonis sebagai bagian dari strategi manajemen ekosistem. Kajian arkeologis menunjukkan adanya saluran air bawah tanah dan sistem filtrasi alami di sekitar *patirthan* yang membuktikan integrasi antara teknologi dan kosmologi (Pratiwi & Rakhman, 2025). Fungsi religius dan ekologis patirthan menjadikannya sebagai *sacred natural sites* yang berkontribusi terhadap konservasi keanekaragaman hayati dan perlindungan lingkungan secara berkelanjutan (Zannini et al., 2021).

Keberadaan *patirthan* tersebut didukung oleh narasi mitis yang berperan sebagai instrumen konservasi tidak tertulis (Kandari et al., 2014). Mitos, dalam perspektif ekologi budaya, berfungsi sebagai "penjaga" yang menciptakan norma perilaku masyarakat sekitar dalam memperlakukan sumber air (Sponsel, 2012). Dalam tradisi Jawa mitos danyang atau penunggu mata air menjadi mekanisme tabu yang melarang pencemaran dan eksploitasi berlebihan (Zainuddin & Indiyanto, 2019). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) di mana pengetahuan lokal diwariskan melalui narasi untuk menjaga keberlanjutan ekosistem (Berkes, Colding, & Folke, 2000).

Di tengah modernitas, tantangan terhadap kelestarian sumber daya air di Indonesia semakin kompleks akibat akumulasi limbah, tekanan pembangunan, dan pengelolaan lingkungan yang sering mengabaikan dimensi budaya (KLHK, 2023). Pendekatan teknokratis modern yang bersifat *top-down* sering kali gagal mengintegrasikan kearifan lokal dalam manajemen sampah dan konservasi air, sehingga partisipasi masyarakat melemah dan efektifitas kebijakan menurun (Utomo & Martono, 2021). Kajian *sociohydrology* menunjukkan bahwa pemisahan antara sistem sosial dan hidrologi justru memperparah krisis air. Sebaliknya, revitalisasi ritual dan nilai budaya terbukti efektif meningkatkan adaptasi berbasis komunitas terhadap perubahan lingkungan (Sivapalan, et.al. 2012).

Dari hasil pemetaan awal, penelitian ini berupaya menjelaskan (1) bagaimana mitos kolam suci masih dipertahankan, dinegosiasikan, atau mengalami pergeseran makna dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial dan (2) bagaimana aktivitas wisata, ritual keagamaan, dan pemanfaatan air memengaruhi keberlanjutan sumber air di kawasan patirthan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan sejauh

mana nilai budaya lokal masih berfungsi sebagai mekanisme sosial dan ekologis dalam menjaga kelestarian lingkungan, sekaligus menjadi bentuk resistensi kultural terhadap degradasi lingkungan di era modern.

Ritual, Tata Kelola Ekologis, dan Resiliensi Sosio-Ekologis: Kerangka Konseptual

Hubungan antara manusia dan lingkungan tidak hanya dibentuk oleh kebutuhan material, tetapi juga oleh sistem makna yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat (Universitas Terbuka, 2023). Dalam perspektif ekologi budaya yang dikembangkan Julian Steward, budaya dipahami sebagai hasil adaptasi manusia terhadap kondisi lingkungan yang dihadapi (Steward, 1955). Proses adaptasi tersebut menghasilkan berbagai bentuk pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk menjamin keberlangsungan hidup komunitas. Melalui mekanisme tersebut, masyarakat tidak hanya mempertahankan identitas budayanya, tetapi juga menciptakan strategi adaptif dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Konsep Traditional Ecological Knowledge (TEK) menjelaskan bahwa masyarakat lokal memiliki pengetahuan ekologis yang diperoleh melalui pengalaman panjang berinteraksi dengan lingkungan. Pengetahuan tersebut diwariskan melalui tradisi lisan, praktik ritual, simbol budaya, serta berbagai bentuk narasi kolektif lainnya (Berkes, 2018). Dalam konteks ini, mitos tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga menjadi media transmisi pengetahuan mengenai cara memperlakukan alam secara bijaksana. Oleh karena itu, keberadaan TEK menjadi penting dalam menjelaskan bagaimana masyarakat lokal mampu mempertahankan keberlanjutan lingkungan sebelum hadirnya sistem konservasi modern.

Pembahasan mengenai hubungan antara budaya dan lingkungan juga dapat dijelaskan melalui konsep *ecological taboo* yang dikembangkan oleh Johan Colding dan Carl Folke. Menurut Colding & Folke (2019), berbagai larangan adat yang berkembang dalam masyarakat tradisional sering kali berfungsi sebagai mekanisme konservasi sumber daya alam yang membatasi tindakan yang berpotensi merusak lingkungan melalui sanksi sosial maupun sanksi spiritual yang diyakini masyarakat. Keberadaan situs-situs sakral yang berkaitan dengan sumber air juga dapat dipahami melalui konsep *sacred natural sites*. Kesakralan menciptakan batas moral yang membatasi eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam di sekitarnya (Zannini, et.al. 2021).

Hubungan timbal balik antara masyarakat dan lingkungan kemudian dijelaskan lebih lanjut melalui kerangka *Social-Ecological System* (SES). Pendekatan ini memandang bahwa sistem sosial dan sistem ekologis merupakan dua unsur yang saling memengaruhi dan tidak

dapat dipisahkan (Liu et al., 2007). Dalam konteks sumber daya air, keberlanjutan ekosistem sangat dipengaruhi oleh nilai, norma, dan praktik budaya yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan sumber daya alam tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada kemampuan masyarakat mempertahankan institusi sosial yang menopang tata kelola sumber daya tersebut (Ostrom,2009).

Penelitian ini memandang mitos kolam suci di Patirthan Candi Penataran sebagai bagian dari mekanisme resiliensi sosio-ekologis masyarakat. Mitos tidak dipahami sekadar sebagai kepercayaan tradisional, tetapi sebagai institusi budaya yang membantu mengatur hubungan manusia dengan sumber daya air. Kesakralan kawasan, berbagai larangan adat, serta praktik ritual yang masih berlangsung menunjukkan adanya upaya mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan sosial, spiritual, dan ekologis. Namun demikian, perubahan sosial, perkembangan wisata, dan menurunnya transmisi budaya antargenerasi berpotensi melemahkan fungsi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana mitos kolam suci masih berperan sebagai mekanisme konservasi lingkungan di tengah tekanan modernitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami hubungan antara mitos kolam suci, praktik pelestarian lingkungan, dan pengelolaan sumber daya air di kawasan Patirthan Candi Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman, dan pandangan informan mengenai kesakralan kawasan secara mendalam. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana mitos dan nilai budaya lokal berfungsi dalam menjaga keberlanjutan sumber daya air di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan juru pelihara Candi Penataran yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah, fungsi, serta pengelolaan kawasan patirthan. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Mei 2026 dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan penggalian informasi secara lebih fleksibel. Selain wawancara, data juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap kondisi fisik kawasan, aktivitas pengunjung, praktik ritual, serta berbagai bentuk interaksi masyarakat dengan sumber air patirthan. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan arsip pendukung digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil wawancara dan observasi terlebih dahulu dikoding berdasarkan tema-tema utama seperti kesakralan, mitos air suci, larangan adat, konservasi lingkungan, aktivitas ritual, wisata, dan perubahan generasi muda. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan dianalisis menggunakan perspektif ekologi budaya, *ecological taboo*, TEK, serta SES untuk menjelaskan hubungan antara budaya dan lingkungan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan literatur pendukung. Melalui tahapan tersebut, penelitian berupaya menghasilkan interpretasi yang mendalam mengenai fungsi mitos kolam suci sebagai mekanisme pelestarian ekosistem dan sumber daya air di Patirthan Candi Penataran.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Mitos Kolam Suci dan Ekologi di Patirthan Candi Penataran: Sebuah Tinjauan Umum

Patirthan Candi Penataran merupakan salah satu bagian penting dari kompleks Candi Penataran yang hingga saat ini masih dipahami sebagai ruang sakral sekaligus sumber daya ekologis yang memiliki nilai historis tinggi. Keberadaan patirthan tidak hanya berkaitan dengan fungsi religius pada masa Hindu-Buddha, tetapi juga berhubungan dengan pemanfaatan sumber air yang menopang kebutuhan masyarakat sekitar. Dalam pandangan masyarakat dan pengunjung, air yang berasal dari patirthan dipersepsikan sebagai air suci yang memiliki fungsi spiritual tertentu. Salah satu mitos yang paling populer adalah keyakinan bahwa membasuh muka menggunakan air patirthan dapat memberikan manfaat tertentu bagi pengunjung yang mempercayainya (Sari, 2026, Field Note No. 01).

Mitos mengenai air suci membentuk pola hubungan yang khas antara masyarakat dan lingkungan Patirthan Candi Penataran. Air tidak dipandang semata sebagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan secara bebas, melainkan sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dihormati keberadaannya. Informan yang merupakan seorang juru pelihara Candi Penataran menjelaskan bahwa hingga saat ini masih banyak pengunjung yang datang secara khusus untuk mengambil air dari patirthan dan membawanya pulang karena mempercayai nilai spiritual yang melekat pada air tersebut (Sari, 2026, Field Note No. 01). Fenomena ini menunjukkan bahwa fungsi simbolik air masih bertahan di tengah berkembangnya rasionalitas modern yang cenderung memandang sumber daya alam secara utilitarian. Dalam perspektif *sacred natural sites*, kesakralan semacam ini berfungsi menciptakan keterikatan emosional

antara manusia dan lingkungan sehingga mendorong lahirnya perilaku konservatif terhadap sumber daya alam..

Kesakralan Patirthan Candi Penataran juga diperkuat oleh kedudukannya sebagai peninggalan sejarah yang masih digunakan untuk berbagai aktivitas ritual hingga saat ini. Menurut informan (Juru Pelihara), kawasan tersebut tidak hanya dihormati karena nilai sejarahnya sebagai warisan kerajaan masa lampau, tetapi juga karena masih digunakan sebagai tempat ibadah oleh berbagai kelompok masyarakat (Sari, 2026, Field Note No. 01). Aktivitas ritual yang dilakukan oleh penganut Hindu maupun kelompok spiritual Jawa menunjukkan bahwa fungsi religius kawasan belum sepenuhnya hilang di tengah perkembangan wisata budaya. Keberlanjutan fungsi ritual tersebut berkontribusi terhadap pelestarian makna sakral yang melekat pada kawasan patirthan.

Selain memiliki makna simbolik dan religius, Patirthan Candi Penataran juga memiliki fungsi ekologis yang nyata bagi masyarakat sekitar. Air yang berasal dari kawasan tersebut tidak hanya digunakan untuk kebutuhan ritual, tetapi juga mengalir menuju area persawahan dan dimanfaatkan sebagai sumber irigasi (Sari, 2026, Field Note No. 01). Stabilitas debit air yang tetap terjaga hingga saat ini memperlihatkan bahwa kawasan tersebut masih mampu menjalankan fungsi ekologisnya dengan baik. Dengan demikian, Patirthan Candi Penataran dapat dipahami sebagai ruang yang mempertemukan dimensi budaya, spiritual, dan ekologis dalam satu kesatuan yang saling menopang.



Gambar 1&2. Patirthan di dalam Candi Penataran dan Sesajen Ritual.

Erosi Diam-Diam: Tekanan Ekologis dan Sosial di Patirthan Candi Penataran

Meskipun kondisi ekologis Patirthan Candi Penataran relatif stabil, kawasan ini tidak sepenuhnya terbebas dari berbagai tekanan sosial yang muncul seiring perubahan zaman. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah transformasi fungsi kawasan dari ruang yang semula berorientasi pada aktivitas religius menjadi destinasi wisata budaya yang dikunjungi berbagai kalangan masyarakat. Hal tersebut dijelaskan bahwa masyarakat yang memiliki keterikatan kuat dengan tradisi cenderung lebih menghormati kawasan tersebut dibandingkan sebagian pengunjung yang hanya melihatnya sebagai objek wisata (Sari, 2026, Field Note No. 01). Pergeseran orientasi ini menunjukkan adanya perubahan hubungan manusia dengan ruang sakral yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan nilai-nilai konservasi yang selama ini melekat pada kawasan.

Tekanan sosial lainnya muncul dari semakin menurunnya keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pelestarian kawasan. Berdasarkan keterangan juru pelihara Candi Penataran, kegiatan pemeliharaan dan perawatan kawasan saat ini lebih banyak dilakukan oleh petugas resmi yang berada di bawah lembaga pelestarian cagar budaya (Sari, 2026, Field Note No. 01). Keterlibatan masyarakat sekitar dalam menjaga dan mempercantik kawasan masih tergolong minim sehingga tanggung jawab konservasi cenderung terpusat pada institusi formal. Kondisi tersebut berbeda dengan pola pengelolaan berbasis komunitas yang umumnya ditemukan dalam berbagai situs sakral tradisional.

Perkembangan aktivitas wisata juga menghadirkan potensi tekanan terhadap kondisi fisik kawasan. Walaupun aktivitas wisata belum memberikan dampak signifikan terhadap kualitas air patirthan, peningkatan jumlah pengunjung tetap menimbulkan risiko terhadap keberlanjutan lingkungan sekitar. Salah satu bentuk tekanan yang pernah muncul adalah kerusakan taman dan fasilitas kawasan akibat aktivitas pengunjung dalam kegiatan tertentu. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pengelola menerapkan berbagai mekanisme pengawasan dan pembatasan jumlah peserta kegiatan yang diselenggarakan di kawasan cagar budaya. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa perlindungan kawasan tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga memerlukan regulasi yang mampu mengendalikan potensi kerusakan.

Tekanan ekologis juga dapat muncul melalui perubahan cara masyarakat memaknai kesakralan kawasan. Hal ini dijelaskan bahwa keyakinan terhadap unsur-unsur sakral justru lebih banyak ditemukan pada sebagian pengunjung dari luar daerah dibandingkan masyarakat

sekitar (Sari, 2026, Field Note No. 01). Dalam kerangka resiliensi sosio-ekologis, melemahnya keyakinan terhadap makna simbolik suatu kawasan dapat mengurangi efektivitas mekanisme sosial yang selama ini berfungsi mengendalikan perilaku manusia terhadap lingkungan. Jika proses ini terus berlangsung, maka perlindungan kawasan akan semakin bergantung pada aturan formal dan kehilangan basis moral yang berasal dari budaya lokal.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa ancaman terhadap keberlanjutan Patirthan Candi Penataran tidak selalu hadir dalam bentuk pencemaran atau kerusakan fisik yang langsung terlihat. Sebaliknya, ancaman yang lebih signifikan justru muncul melalui proses erosi sosial yang berlangsung secara perlahan dalam kehidupan masyarakat. Menurunnya partisipasi komunitas, bergesernya makna kesakralan, dan dominasi pendekatan administratif dalam pengelolaan kawasan merupakan indikator bahwa hubungan antara masyarakat dan lingkungan sedang mengalami transformasi. Dalam perspektif Rob Nixon (2011), proses semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk *slow violence* yang bekerja secara bertahap dan sering kali tidak disadari hingga dampaknya menjadi nyata. Oleh karena itu, memahami tekanan sosial menjadi sama pentingnya dengan memahami kondisi ekologis kawasan itu sendiri.

Mitos sebagai Mekanisme Sosio-Ekologis: Fungsi Institusional dan Pantangan Adat

Dalam masyarakat yang masih mempertahankan hubungan simbolik dengan lingkungan, mitos tidak dapat dipahami semata-mata sebagai cerita yang diwariskan dari masa lalu. Mitos berfungsi sebagai institusi sosial yang mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi dengan ruang dan sumber daya yang dianggap penting bagi keberlangsungan kehidupan komunitas. Fungsi ini menjadikan mitos sebagai instrumen pengendalian sosial yang bekerja melalui kesadaran budaya, bukan melalui paksaan hukum formal. Dalam konteks Patirthan Candi Penataran, narasi mengenai kesakralan air menunjukkan bahwa mitos masih memainkan peran penting dalam membentuk pola hubungan manusia dengan sumber daya air.

Salah satu bentuk mitos yang paling dikenal di Patirthan Candi Penataran adalah keyakinan bahwa air patirthan memiliki nilai spiritual tertentu yang dapat memberikan manfaat bagi mereka yang menggunakannya. Hal ini dijelaskan bahwa masyarakat mengenal cerita mengenai air suci yang digunakan untuk kebutuhan ritual sekaligus mitos bahwa membasuh muka menggunakan air tersebut dapat membuat seseorang tampak awet muda (Sari, 2026, Field Note No. 01). Dalam perspektif ekologi budaya, keberadaan mitos semacam ini membantu menciptakan penghormatan terhadap sumber air karena masyarakat tidak

memandangnya sebagai objek biasa (Akhmar et al., 2023). Semakin tinggi nilai simbolik suatu sumber daya, semakin besar pula kecenderungan masyarakat untuk menjaganya.

Selain membangun penghormatan terhadap air, mitos juga berperan dalam membentuk praktik sosial yang mendukung pelestarian kawasan. Banyak pengunjung yang datang ke Patirthan Candi Penataran dengan tujuan mengambil air dan membawanya pulang untuk berbagai kebutuhan spiritual (Sari, 2026, Field Note No. 01). Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa air diposisikan sebagai medium yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai religius dan budaya yang lebih luas. Dalam konteks *Social-Ecological System*, hubungan simbolik seperti ini memperkuat keterikatan emosional masyarakat terhadap lingkungan. Ketika suatu sumber daya dianggap memiliki makna spiritual, maka perilaku eksploitasi yang berlebihan cenderung berkurang karena bertentangan dengan nilai yang diyakini. Oleh sebab itu, mitos berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat perlindungan lingkungan melalui internalisasi norma budaya.

Fungsi konservasi yang melekat pada mitos semakin terlihat melalui keberadaan berbagai larangan yang berlaku di kawasan patirthan. Salah satu larangan yang disampaikan informan adalah larangan membuang benda apa pun ke dalam kolam karena kawasan tersebut dipandang sebagai tempat suci yang harus dihormati. Larangan tersebut tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan kawasan, tetapi juga mencerminkan upaya mempertahankan kesakralan ruang yang diwariskan dari masa lalu. Dalam kerangka *ecological taboo*, larangan seperti ini berfungsi sebagai sistem pengelolaan sumber daya yang bekerja melalui norma sosial. Masyarakat tidak menaati aturan tersebut karena takut terhadap sanksi administratif, melainkan karena adanya kesadaran budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik larangan lainnya terlihat pada upaya pengelola menghentikan kebiasaan membuang koin ke dalam kolam patirthan. Menurut informan, tindakan tersebut dilarang karena berpotensi merusak struktur bangunan bata yang menjadi bagian penting dari situs cagar budaya. Menariknya, praktik membuang koin sendiri berkembang dari mitos yang menghubungkannya dengan harapan memperoleh keberuntungan atau berkah tertentu. Di satu sisi, mitos menciptakan daya tarik simbolik terhadap kawasan, tetapi di sisi lain dapat memunculkan perilaku yang justru mengancam keberlanjutan lingkungan dan bangunan situs. Fenomena ini menunjukkan bahwa mitos bukan sesuatu yang statis, melainkan terus dinegosiasikan sesuai kebutuhan sosial dan ekologis masyarakat.

Traditional Ecologcal Knowledge dalam Pengelolaan Sumber Daya Air

Mitos juga berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan yang diwariskan melalui cerita dan praktik keseharian. Hal ini dijelaskan bahwa nilai-nilai kesopanan, penghormatan terhadap situs, dan pentingnya menjaga kebersihan terus disampaikan kepada para pengunjung, terutama pelajar yang datang dalam kegiatan wisata edukatif (Sari, 2026, Field Note No. 01). Penyampaian nilai tersebut tidak selalu dilakukan melalui bahasa konservasi modern, tetapi melalui penjelasan mengenai sejarah dan kesakralan kawasan. Dalam kerangka *Traditional Ecological Knowledge*, proses pewarisan tersebut menjadi salah satu mekanisme penting dalam menjaga keberlanjutan hubungan manusia dengan lingkungan. Oleh sebab itu, mitos dapat dipahami sebagai media pendidikan ekologis yang hidup dalam masyarakat.

Aktivitas ritual yang masih berlangsung di kawasan Patirthan Candi Penataran memperlihatkan bahwa fungsi institusional mitos belum sepenuhnya hilang. Informan menjelaskan bahwa hingga saat ini kawasan tersebut masih digunakan untuk berbagai ritual oleh kelompok Kejawen maupun umat Hindu. Keberlanjutan praktik ritual menunjukkan bahwa kesakralan kawasan terus direproduksi melalui tindakan sosial yang berulang. Dalam perspektif Durkheimian, ritual memiliki fungsi memperkuat solidaritas kolektif dan memperbarui komitmen masyarakat terhadap nilai yang mereka yakini bersama. Ketika ritual dilakukan secara berkelanjutan, nilai-nilai penghormatan terhadap lingkungan juga ikut dipertahankan.

Aktivitas ritual yang berlangsung di kawasan patirthan tidak selalu bertentangan dengan upaya konservasi lingkungan. Informan menjelaskan bahwa para pelaku ritual umumnya memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan kawasan setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Bahkan ketika terdapat sisa bunga atau perlengkapan ritual, pengelola dan pelaku ritual berupaya membersihkannya agar tidak mencemari sumber air. Praktik tersebut menunjukkan bahwa ritual dapat menjadi sarana membangun tanggung jawab ekologis melalui penghormatan terhadap ruang sakral. Fenomena ini memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki kapasitas untuk mendukung praktik konservasi yang berkelanjutan.

Resiliensi Sosio-Ekologis Patirthan Candi Penataran di Tengah Modernitas

Dalam konteks resiliensi sosio-ekologis, keberadaan mitos dan pantangan adat membantu memperkuat kemampuan masyarakat mempertahankan keseimbangan lingkungan di tengah berbagai tekanan eksternal. Mitos menciptakan sistem nilai yang membatasi eksploitasi, sementara ritual memperkuat komitmen sosial terhadap pelestarian kawasan.

Melalui kombinasi keduanya, masyarakat membangun mekanisme adaptif yang memungkinkan sumber daya air tetap terjaga meskipun menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung. Sistem seperti ini bekerja tidak hanya melalui regulasi formal, tetapi juga melalui kesadaran moral yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa mitos kolam suci di Patirthan Candi Penataran memiliki fungsi yang jauh lebih kompleks dibandingkan sekadar cerita rakyat atau kepercayaan tradisional. Mitos berperan sebagai mekanisme institusional yang mengatur perilaku manusia, membentuk norma sosial, memperkuat penghormatan terhadap lingkungan, dan mendukung keberlanjutan sumber daya air. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa keberlanjutan ekosistem tidak hanya bergantung pada teknologi dan regulasi, tetapi juga pada kemampuan masyarakat mempertahankan institusi budaya yang menopang hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam konteks Patirthan Candi Penataran, mitos masih menjadi salah satu fondasi penting bagi resiliensi sosio-ekologis kawasan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mitos kolam suci di Patirthan Candi Penataran tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga berperan sebagai mekanisme sosial yang mendukung pelestarian sumber daya air dan lingkungan. Kesakralan yang melekat pada air dan kawasan patirthan membentuk berbagai norma, larangan, dan praktik penghormatan yang memengaruhi perilaku masyarakat maupun pengunjung dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam perspektif TEK dan *ecological taboo*, mitos berperan sebagai institusi budaya yang membantu mengatur pemanfaatan sumber daya alam melalui norma sosial dan sanksi moral.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa berbagai bentuk larangan adat, praktik ritual, dan penghormatan terhadap kesucian kawasan berkontribusi terhadap perlindungan sumber daya air di Patirthan Candi Penataran. Dalam perspektif resiliensi sosio-ekologis, institusi budaya tersebut membantu memperkuat kemampuan masyarakat mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan spiritual, sosial, dan ekologis. Temuan ini memperlihatkan bahwa konservasi lingkungan tidak selalu harus bergantung pada pendekatan teknokratis dan regulasi formal semata. Sebaliknya, nilai budaya dapat menjadi fondasi penting dalam membangun praktik pelestarian yang berkelanjutan dan memiliki legitimasi sosial yang kuat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya berbagai tantangan yang berpotensi melemahkan fungsi konservatif mitos di masa depan. Menurunnya keterlibatan masyarakat lokal, berkembangnya orientasi wisata, dan melemahnya transmisi nilai budaya antargenerasi menunjukkan bahwa institusi budaya yang menopang pelestarian lingkungan sedang menghadapi tekanan modernitas. Oleh karena itu, upaya pelestarian Patirthan Candi Penataran tidak cukup hanya berfokus pada perlindungan fisik situs, tetapi juga perlu memperkuat pewarisan nilai budaya yang hidup di dalamnya. Revitalisasi mitos, pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal, dan peningkatan partisipasi masyarakat menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan sumber daya air sekaligus mempertahankan resiliensi sosio-ekologis kawasan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Zainuddin dan Agus Indiyanto, "Mitos dan Konservasi Mata Air pada Masyarakat Jawa," Jurnal Masyarakat dan Budaya 21, no. 3 (2019): 315–318.

Akhmar, A. M., Rahman, F., Supratman, Hasyim, H., & Nawir, M. (2023). The cultural transmission of traditional ecological knowledge in Cerekang, South Sulawesi, Indonesia. *SAGE Open, 13*(4).

Berkes, F., Johan Colding, dan Carl Folke. "Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge as Adaptive Management." *Ecological Applications* 10, no. 5 (2000): 1251–1262.

Colding, Johan, dan Carl Folke. "Social Taboos: Invisible Systems of Local Resource Management and Conservation." *Ecological Applications* 11, no. 2 (2001): 584–600.

Fikret Berkes, Johan Colding, dan Carl Folke, "Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge as Adaptive Management," Ecological Applications 10, no. 5 (2000): 1255–1257.

J. Stephen Lansing, Priests and Programmers: Technologies of Power in the Engineered Landscape of Bali (Princeton: Princeton University Press, 1991).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, Status Lingkungan Hidup Indonesia 2023 (Jakarta: KLHK, 2023), 52–57.

Laxman Singh Kandari dkk., "Conservation and Management of Sacred Groves, Myths and Beliefs of Tribal Communities: A Case Study from North-India," Environmental Systems Research 3, no. 16 (2014): 2–5.

Leslie E. Sponsel, "Spiritual Ecology as a Field of Inquiry," Journal for the Study of Religion, Nature and Culture 6, no. 1 (2012): 15–18.

Liu, Jianguo, Thomas Dietz, Stephen R. Carpenter, Marina Alberti, Carl Folke, Emilio Moran, Alice N. Pell, Paul Deadman, Timothy Kratz, Jane Lubchenco, Elinor Ostrom, Zhiyun Ouyang, William Provencher, Charles L. Redman, Stephen H. Schneider, dan William W. Taylor. "Complexity of Coupled Human and Natural Systems." *Science* 317, no. 5844 (2007): 1513–1516.

Murugesu Sivapalan, Hubert H. G. Savenije, dan Günter Blöschl, “Socio-hydrology: A New Science of People and Water,” Hydrological Processes 26, no. 8 (2012): 1271–1273.

Nixon, R. (2011). *Slow Violence and the Environmentalism of the Poor*. Harvard University Press.

Ostrom, Elinor. “A General Framework for Analyzing Sustainability of Social-Ecological Systems.” *Science* 325, no. 5939 (2009): 419–422.

Piero Zannini et al., “Sacred Natural Sites and Biodiversity Conservation: A Systematic Review,” Biodiversity and Conservation 30 (2021): 3748–3750.

Santiko, Hariani. (2012). “Candi Panataran: Candi Kerajaan Masa Majapahit.” Kalpataru, Vol. 21, No. 1, hlm. 20–29.

Sardjuningsih, Rohmani Nur Indah, dan Khaerul Umam, “Sacralization of Natural Environment and the Socio-Religious Conditions of the South Coast of Java,” Kasetsart Journal of Social Sciences 44, no. 4 (2023): 1199–1203.

Sherli Pratiwi dan Rini Oktaviani Rakhman, “Saluran Air Berbahan Bata di Bekas Kota Majapahit: Kajian Bentuk dan Fungsi,” Archaeology and Cultural Heritage Journal, 2025, hlm. 2, 6, dan 8.

Steward, J. H. (1955). Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution. University of Illinois Press, hlm. 36-38.

Universitas Terbuka, Manusia dan Lingkungan Sosial Budaya: Modul 1 (LING1113), Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2023, hlm. 1–2.

Wisnu Prasetya Utomo dan Kurniawan Teguh Martono, “Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan dan Tantangan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia,” Jurnal Ilmu Lingkungan 19, no. 1 (2021): 88–92.

Zannini, Piero, Nathalie Frantzeskaki, dan Tobias Hartel. “Sacred Natural Sites and Biodiversity Conservation: A Systematic Review.” *Biodiversity and Conservation* 30, no. 13 (2021): 3748–3756.

SUMBER WAWANCARA

A. M. Sari, Field note No. 01: Wawancara dengan A. Setyawan, Juru Pelihara Candi Penataran, 24 Mei 2026, Pos Pelayanan Pengunjung Candi Penataran, 09.14–10.09.